

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003, PAUD adalah upaya pembinaan anak sejak lahir hingga usia 6 tahun dengan memberikan rangsangan pendidikan. Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak. Anak usia dini merupakan masa kritis dalam perkembangan seseorang, dimana pengalaman yang diperoleh akan membentuk dasar kepribadian anak ke depannya (Dewi, 2020). Hal ini juga dinyatakan oleh Susanto (2015), bahwa fokus pada perkembangan sosial sejak usia dini mempersiapkan anak-anak untuk mempelajari keterampilan hidup di kemudian hari.

Salah satu kelompok usia dalam PAUD yang memerlukan perhatian khusus adalah anak usia 5-6 tahun. Pada usia ini, anak-anak mulai menunjukkan minat yang lebih dalam terhadap kegiatan berkelompok dan aktivitas yang melibatkan interaksi sosial (Syamsuddin & Rahayu, 2021). Menurut Suryani (2020), anak usia 5-6 tahun mulai menjalin ikatan sosial yang lebih erat dengan teman-temannya. Jadi kegiatan yang melibatkan kerjasama, seperti permainan kelompok, sangat berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan sosial. Melalui kegiatan yang terstruktur, anak pada usia ini dapat belajar berbagi, bekerja sama, dan saling mendukung, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kemampuan sosialnya (Hidayat & Murniati, 2020). Diantara keterampilan tersebut, kerjasama merupakan salah satu kemampuan yang menjadi landasan bagi anak untuk

mengembangkan keterampilan sosialnya. Oleh karena itu penting untuk mendorong kerjasama sejak usia dini, terutama pada anak usia 5-6 tahun.

Kerjasama adalah proses melakukan sesuatu bersama-sama, baik dalam belajar atau bermain, untuk memecahkan masalah dengan tujuan bersama. Pengertian ini sejalan dengan pendapat (Anggraini & Nurhafizah (2020) yang mengatakan bahwa kerjasama adalah kemampuan bekerja dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kerjasama juga merupakan suatu sikap ingin berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan bersama-sama (Dewi, 2020). Untuk itu, kerjasama sangat penting bagi anak karena membantu mengembangkan kemampuan sosial dan emosional mereka, seperti tanggung jawab, berbagi, saling membantu, dan berinteraksi untuk memecahkan masalah dalam kelompok. Pada usia TK ini cara untuk mengembangkan perkembangan sosial dan kerjasama anak adalah melalui kegiatan pembelajaran di sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dirancang untuk menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak di luar jam sekolah. Dalam pendidikan anak usia dini (PAUD), kegiatan ekstrakurikuler sangat penting untuk mengembangkan potensi dan bakat anak yang tidak hanya terbatas pada pembelajaran formal, tetapi juga melalui aktivitas kreatif dan kolaboratif Sunaryati, dkk (2024). Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang umum di PAUD antara lain melukis, musik, olahraga, dan khususnya seni tari, yang merupakan sarana efektif untuk menumbuhkan kemampuan kerjasama dan sosial anak (Sunaryati dkk, 2024). Seni tari dianggap penting karena tidak hanya melibatkan ekspresi fisik, tetapi juga

memungkinkan anak belajar berkoordinasi dengan teman-teman mereka dalam lingkungan yang terstruktur.

Beberapa upaya untuk menumbuhkan keterampilan kooperatif pada anak usia 5-6 tahun dapat dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, salah satunya menari. Seni tari penting bagi anak, bahkan memiliki urgensi tersendiri dalam pendidikan anak usia dini. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Maulida & Nur (2021), yang menyatakan bahwa seni tari bukan sekadar gerakan tubuh yang bersifat hiburan, tetapi merupakan media pembelajaran holistik yang melibatkan aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif anak secara bersamaan. Menurut Yuliani (2020), dalam proses menari, anak-anak dilatih untuk memperhatikan ritme, mendengarkan instruksi, menyelaraskan gerak dengan teman, hingga menjaga kekompakan kelompok. Aktivitas ini membentuk dasar-dasar keterampilan sosial dan kemampuan bekerjasama yang sangat dibutuhkan anak ketika memasuki dunia sekolah dan masyarakat.

Urgensi penelitian seni tari terletak pada nilai edukatif yang tersembunyi di dalamnya, namun sering kali luput dari perhatian. Shalsa (2024) mengungkapkan bahwa kegiatan seni seperti tari berkontribusi langsung terhadap perkembangan sosial-emosional anak, termasuk kemampuan komunikasi, pengendalian emosi, dan membangun hubungan sosial yang sehat. Kegiatan menari secara berkelompok juga membiasakan anak untuk saling menghargai, bergantian, dan bekerjasama dalam mencapai satu tujuan bersama, yaitu menampilkan tarian yang harmonis.

Lebih lanjut, menurut Fatmawati & Lestari (2019), seni tari memiliki keunikan dalam menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana anak tidak

hanya mengekspresikan diri, tetapi juga belajar dari interaksi bersama teman-temannya. Sayangnya, meskipun sudah diterapkan di beberapa satuan PAUD, belum banyak penelitian yang secara spesifik meneliti implementasi seni tari dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun, khususnya di wilayah seperti Kecamatan Rantau Rasau. Padahal kegiatan ini potensial menjadi sarana strategis pembentukan karakter sejak dini.

Berdasarkan wawancara dengan ketua IGTKI kecamatan Rantau Rasau yang juga termasuk Kepala Sekolah TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, di Kecamatan Rantau Rasau terdapat delapan satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) jenjang taman kanak-kanak (TK). Namun, dari seluruh satuan pendidikan tersebut, hanya TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya yang telah aktif menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler bagi anak usia dini. Kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di TK ini antara lain melukis, finger painting, bernyanyi, dan seni tari. Seluruh program tersebut dirancang berdasarkan minat dan bakat anak, serta bertujuan untuk mengembangkan kreativitas dan keterampilan anak secara menyeluruh. Dengan begitu, anak-anak tidak hanya bermain, melainkan juga belajar sambil berkarya dan berekspresi. Selain itu, guru-guru di TK tersebut juga secara aktif memberikan bimbingan, motivasi, serta pujian, agar anak tetap semangat dan percaya diri saat mengikuti setiap kegiatan.

Melalui wawancara dengan ibu D yang merupakan guru kelas TK B, ia menyatakan bahwa seni tari menjadi salah satu aktivitas yang paling diminati dan konsisten dilakukan setiap akhir pekan, tepatnya setiap hari Sabtu. Kegiatan ini tidak hanya menjadi wadah ekspresi seni, tetapi juga menjadi media pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar tentang kekompakan, saling menunggu giliran,

mendengarkan instruksi, hingga bekerja sama dalam kelompok. Guru-guru di TK tersebut melihat bahwa melalui seni tari, anak-anak mulai menunjukkan peningkatan dalam perkembangan sosial seperti kerjasama, disiplin, dan rasa percaya diri. Mereka belajar mengikuti irama bersama, menyesuaikan gerakan dalam formasi kelompok, dan saling mendukung selama latihan berlangsung. Hal ini menjadikan seni tari bukan hanya sebagai kegiatan hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang mendalam bagi perkembangan sosial anak.

Meskipun kegiatan ini telah berjalan cukup lama dan bahkan pernah mengantarkan TK tersebut meraih juara tingkat kabupaten, belum ada kajian ilmiah yang secara khusus mengidentifikasi implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam menumbuhkan kerjasama anak usia 5–6 tahun. Padahal, kegiatan ini memiliki potensi besar dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Hal ini juga ditegaskan oleh Ibu D selaku guru kelas B dan kepala sekolah di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, yang menyampaikan bahwa kegiatan seni tari yang rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu ini memiliki banyak manfaat bagi anak. Namun, menurut beliau, sejauh ini kegiatan tersebut belum pernah diteliti secara ilmiah untuk melihat bagaimana implementasinya dalam mendukung perkembangan sosial anak, khususnya kemampuan kerjasama.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilakukan di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya, tetapi juga membandingkan antara praktik pelaksanaan yang terjadi di lapangan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang ideal atau seharusnya menurut pedoman pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di

pendidikan anak usia dini. Dengan studi kasus ini, peneliti dapat menggali secara mendalam kekuatan, kelemahan, serta potensi pengembangan kegiatan tersebut agar lebih optimal dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama anak, serta bagaimana kegiatan seni tari tersebut dirancang, dilaksanakan, serta memberikan dampak nyata terhadap kemampuan kerjasama anak-anak di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam menumbuhkan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Satu Atap SDN 75/X Rantau Jaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler seni tari dalam menumbuhkan kerjasama anak usia 5-6 tahun di TK Satu Atap SDN 75 Rantau Jaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana seharusnya kegiatan ekstrakurikuler seni tari dilaksanakan di PAUD, serta agar dapat menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagi guru, yaitu dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan praktis dalam merancang dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler seni tari yang tidak hanya menarik, tetapi juga sesuai dengan tujuan perkembangan anak, khususnya dalam menumbuhkan kemampuan kerjasama anak usia 5–6 tahun.
2. Bagi orang tua, yaitu membantu orang tua memahami pentingnya keterlibatan anak dalam kegiatan seni, khususnya seni tari, sebagai bagian dari proses pembelajaran sosial. Orang tua juga dapat lebih aktif dalam mendukung minat dan bakat anak, serta melihat manfaat kegiatan ekstrakurikuler terhadap perkembangan kerjasama dan interaksi sosial anak.
3. Bagi sekolah dan pengelola lembaga PAUD, yaitu dapat memberikan gambaran nyata mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di lapangan, sekaligus memberikan masukan tentang apa yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan agar kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan standar atau ideal yang seharusnya.
4. Bagi anak, yaitu membantu mereka belajar bekerja sama dengan cara yang menyenangkan melalui kegiatan seni tari, sehingga mereka bisa berinteraksi dengan teman-teman mereka dengan cara yang positif dan bermanfaat.